Napak Tilas: The Discreet Charm of the Bourgeoisie

Published June 4, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: bourgeoisie, film, life, luis bunuel, thoughts

Kemarin malam aku kembali berkutat di depan komputerku. Komposisi elektronik dari musisi avant-garde Amerika, Tod Dockstader, masih menggaung diantara kedua *speaker* yang letaknya tidak berjauhan satu sama lain. Tidak banyak hal yang bisa kulakukan malam itu. Aku bersandar meregangkan kedua tanganku keatas sembari menguap. Malam itu, seperti banyak malam-malam lainnya yang telah kulewati, dilalui dengan kebosanan dengan kadar intensitas yang luar biasa. Aku mengharapkan agar sesuatu terjadi, sehingga aku tidak lagi begitu terpaut dalam perasaan ini. Tetapi seperti banyak harapan-harapan lain yang telah terlalu banyak kuucap, semuanya sia-sia, tidak ada satu hal pun terjadi. Bahkan angin pun seperti enggan untuk berhembus.

> *"Boredom is always counter-revolutionary. Always."*
>
> *— Guy Debord*

Di dalam banyak kesempatan terdahulu, aku telah menghabiskan banyak waktu untuk menonton film-film yang hampir semuanya ku unduh langsung dari internet. Mengisi waktu-waktuku, meredam segala kebosanan dan kesendirian yang kadang terasa seakan menyumbat pembuluh darahku. Banyak dari film yang kutonton, alih-alih membuatku sedikit bahagia dan terhibur, justru membuat perasaanku semakin terpuruk. Atau paling tidak, jika kata "terpuruk" terkesan *terlalu* melankolis, mungkin aku akan berkata bahwa film-film itu *membuat kadar keresahanku semakin menjadi-jadi*. Ya, mungkin kata itu terdengar lebih cocok mendeskripsikan keadaanku. Andrei Tarkovsky dan Ingmar Bergman dengan segala kegelisahan eksistensialnya; Alejandro Jodorowski dan Passolini dengan kecuratannya; Sion Sono, Toshio Matsumoto, dan Teshigahara, vanguard-vanguard Jepang dengan kisah-kisah non-linearnya, yang kadang ketika menontonnya, membuatku ingin mencerabuti helai-helai rambutku satu persatu karena kebingungan. Mereka-mereka lah yang kurang lebih bertanggung jawab atas kondisi psikologisku sekarang. Entahlah, aku mungkin memang seorang sadomasokis. Mengapa aku memilih untuk menonton film-film seperti itu ketimbang film-film *no-brainer* seperti komedi romantis, atau *action*, aku tidak tahu. Film "depresif" dengan pesan-pesan eksistensial mempunyai daya tarik tersendiri bagiku. Aku rasa, aku dapat menikmati keterasingan lebih dari siapapun, kesendirian, yang seringnya datang justru dari diriku sendiri, bukan orang lain. Karena dalam kesendirian, aku dapat menemukan kembali diriku: dalam kesendirian, aku menemukan Tuhan.

Untuk membunuh malam itu dengan cepat, aku memutuskan untuk menonton kembali film-film yang telah kutonton. Agar bulan tidak menampakkan dirinya kembali, dan segera bersembunyi di bagian dunia yang lain. Ada beberapa pilihan diantara begitu banyak. Awalnya, pilihanku jatuh kepada "*Film Socialisme*", film terbaru dari Godard, dengan beberapa *cameo* menarik seperti Patti Smith, dan

Alain Badiou, filsuf kontemporer Perancis, yang di dalam film itu terlihat sedang memberikan kuliah. Tetapi entah mengapa aku ingat, ketika pertama kali menontonnya sekitar hampir setahun lalu, film ini membuatku bosan setengah mati. Aku sudah cukup bosan malam itu, aku tidak butuh lagi kebosanan lain untuk membuatku jauh lebih bosan. Aku mengabaikan pilihan tersebut.

Setelah beberapa menit berulang kali mengulang kembali ingatan-ingatanku akan film-film yang telah kutonton, aku memutuskan untuk pada akhirnya menonton kembali "*The Discreet Charm of the Bourgeoisie*", film karya *auteur* termahsyur dari Spanyol, Luis Buñuel. Oh, siapa yang tidak kenal Buñuel? Seorang pemerhati dan penggemar karya-karya Surrealis sepertiku, tidak mungkin tidak mengenal Buñuel. Ia adalah salah satu figur terpenting, tolak punggung berdirinya grup Surrealis dulu di Perancis. Aku telah menonton film-film dari Buñuel sejak pertama kali ketertarikanku akan karya-karya Surrealis dimulai. Film pertamanya—yang ia buat pada tahun 1929 dengan kolaborator nya Dalí—dan yang juga paling banyak dikenal di kalangan pecinta film dan seni, "*Un Chien Andalou*", telah merubah dengan pasti segala persepsiku mengenai dunia perfilman. Cita rasa ku tidak lagi sama. Ada sesuatu di dalam film-film Buñuel yang selalu saja dapat mengejutkanku, entah itu dalam teknik sinematografi nya yang pada masa itu terbilang jauh lebih maju, atau hanya dari caranya mengutarakan pesan-pesan yang ia sisipkan melalui gestur-gestur simbolik dan adegan-adegan surreal yang menjadi salah satu ciri khas nya.

Buñuel sempat menimbulkan skandal di dalam film keduanya yang berjudul "*L'Âge d'Ôr*" yang terinspirasi dari salah satu novel yang ditulis oleh *libertine* Perancis Marquis de Sade di abad ke 18, "*120 Days of Salome*". Ia dianggap mengolok-olok, dan menyerang ajaran-ajaran agama Katolik pada saat itu, yang menyebabkan film itu dilarang tayang selama hampir kurang lebih 50 tahun lamanya. Aku sendiri belum sempat menonton habis film itu. Aku bukanlah penggemar film-film bisu, terkadang semenarik apapun ceritanya, jika film itu tidak bisa menarik perhatianku, maka aku akan dengan cepat bosan dan melupakannya. Buñuel memang terkenal dengan keberaniannya dalam mengangkat isu-isu tertentu dalam film-filmnya, terutama soal agama. Ia adalah seorang atheis. Ia membenci segala bentuk dominasi dan kemunafikan yang ada di dalam tiap institusi-institusi yang bertajuk agama. Banyak dari filmnya yang kutonton seperti "*Exterminating Angel*", "*The Milky Way*", dan "*The Discreet Charm of the Bourgeoisie*", mengangkat isu-isu tersebut. Tidak hanya ia mengkritik ajaran-ajaran tertentu seperti ajaran Katolik Roma, yang dimana ia besar dengannya, tetapi ia sekaligus menyerang ajaran-ajaran agama secara garis besar.

Aku memang bukanlah seorang kritikus film. Film-film yang dulu sempat kutonton seringkali lebih banyak menimbulkan tanda tanya di dalam diriku. Dan lagipula aku tidak pernah membuang-buang waktu untuk menyombongkan diri bagaimana aku seolah-olah mengetahui apa maksud dari film-film tersebut hanya dengan sekali menontonnya. Atau paling tidak, berusaha untuk mengerti. Aku terlalu bodoh untuk berpikir sejauh itu. Tetapi seiring waktu berjalan dan berkembangnya jalan pikiranku, melihat dan menonton film-film ini kembali, memberikan begitu banyak ide dan penerangan yang tidak dapat kulihat sebelumnya.

Seriously?

> *The older generations of the bourgeoisie have nothing to offer the younger ones because they have nothing in the first place. All their standards are hollow, all of their riches are consolation prizes, not one of their values contains any reference to real joy or fulfillment.*
>
> *— Crimethinc.*

"*The Discreet Charm of the Bourgeoisie*" adalah karyanya yang cukup terkenal di akhir-akhir masa hidupnya, menggaet banyak penghargaan salah satunya adalah "Best Foreign Language Film" di Academy Award tahun 1973. Ia telah berumur lebih dari 70 tahun ketika ia membuat film itu. Premis dari film ini sebenarnya cukup sederhana, dan tidak jauh berbeda dari film sebelumnya "*Exterminating Angel*": sekumpulan borjuis yang terdiri dari berbagai macam latar belakang, menghadiri acara hidangan makan malam yang lalu berakhir dengan kekacauan. Dalam "*Exterminating Angel*", para tamu-tamu tersebut yang telah menikmati hidangan dan jamuan makan malam di dalam suatu rumah, karena suatu alasan, terperangkap di dalam rumah itu selama berhari-hari hingga berminggu-minggu. Komplikasi-komplikasi psikologis mulai bermunculan seketika mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka tidak akan pernah bisa keluar dari rumah itu. Ancaman yang dirasakan oleh para tamu-tamu tersebut bukanlah ancaman dari apa yang ada di balik tembok rumah, tetapi justru dari apa yang ada di dalam sisi tembok rumah, yaitu diri-diri mereka sendiri. Sedikit mengingatkanku memang, akan klaim Sartre bahwa apa yang dinamakan dengan neraka, adalah keberadaan manusia lain.

"*The Discreet Charm of the Bourgeoisie*" di sisi lain, adalah merupakan antitesis dari "*Exterminating Angel*". Masih dengan subjek-subjek yang sama, sekumpulan borjuis dengan latar belakang bermacam-macam. Tetapi kali ini bayangkan jika mereka secara konstan menghadiri undangan acara jamuan makan malam, entah itu di tempat yang sama atau berbeda, tanpa benar-benar sepenuhnya menikmati hidangan makan malam. Selalu saja ada hal-hal yang menghalangi mereka untuk menikmati hidangan makan malam tersebut. Mereka seolah-olah seperti terjebak di sisi kaca yang berbeda, bagaimana pencitraan seorang borjuis justru membuat mereka terlihat bagai domba-domba bodoh yang kehilangan arah.

Oh, no. Clearly you don't.

Jamuan makan malam bagi orang-orang kelas menengah atas, seperti banyak dari kita ketahui, adalah merupakan suatu bentuk ritual sosial, bahkan di masa sekarang semuanya belum berubah. Kegiatan tersebut juga dimanfaatkan sebagai ajang pertunjukan kekayaan dan seberapa "baik" sikap kita, di dalam, dan di luar meja. Selain memberikan "sarana" bagi para borjuis untuk mengumbar kekayaan dan menebar citra eksklusif nya, jamuan makan malam juga menawarkan kemudahan bagi mereka untuk melakukan sesuatu (yaitu makan) dan membicarakan tentang sesuatu (soal makanan) tanpa harus membicarakan hal-hal lain yang umumnya mereka tidak ingin bicarakan. Lagipula, sepertinya orang-orang kaya biasanya tidak mempunyai banyak hal yang dapat mereka ceritakan. Entah karena memang mereka tidak mempunyai hal yang pantas diceritakan, atau karena memang ada begitu banyak hal yang mereka tutup-tutupi.

Apa yang dapat kulihat sekarang dari film ini adalah, sisi humor yang jarang kulihat sebelumnya dari Buñuel. Buñuel menggambarkan subjek-subjeknya secara komikal, contohnya dengan tindakan-tindakan konyol yang mereka lakukan terhadap mereka yang kita anggap sebagai kelas pekerja, (seperti saat ada adegan dimana Francois, salah satu tokoh dalam film tersebut, mengolok sopir pribadinya yang ketika diminta, langsung menenggak habis segelas Martini, alih-alih menyeruputnya sedikit demi sedikit, seperti apa yang mereka, para borjuis dengan "etiket" biasanya lakukan) dan dengan perhatian mereka-mereka yang berlebih soal penampilan.

Mengenai penampilan, ada satu adegan yang bagiku sungguh menarik, sekaligus lucu. Uskup Dufour adalah merupakan salah satu tokoh pendukung dalam film ini. Seperti banyak dari film-film Buñuel yang lain, figur-figur agama adalah karakter yang bisa jadi paling sering ia perolok. Dalam film ini Uskup Dufour adalah merupakan seorang "pendeta pekerja", yang mempunyai *fetish* memakai pakaian tukang kebun, dan bekerja sebagai tukang kebun dibawah tangan orang kaya. Dalam suatu adegan, Henri—si majikan yang belum mengetahui kedatangan si Uskup ke rumahnya—mengusir Uskup Dufour (dalam jubah tukang kebun) dari rumahnya karena ia tidak menginginkan ada orang rendahan yang menginjak-nginjak lantai rumahnya. Tetapi saat Uskup Dufour kembali, lengkap dengan jubah resmi nya, Henri langsung menerimanya dan meminta maaf.

Enjoyed getting lost?

Dari adegan tersebut, aku pikir, kita bisa melihat dengan jelas bahwa, mereka para borjuis seringnya melihat kostum sebagai penanda akan status sosial seseorang. Mereka begitu terobsesi dengan apa yang tampak, penampilan, sikap, dan sebagainya, sehingga mereka seringnya melupakan apa yang sesungguhnya ada di baliknya. Tidak hanya di dalam film ini saja, perilaku seperti ini masih sering terjadi, bahkan di kehidupan nyata di sekeliling kita. Di sepanjang film ini juga, Buñuel menyisipkan adegan-adegan repetitif dimana keenam tokoh utama, berjalan terus menerus tanpa arah di sepanjang jalan yang dikelilingi oleh hantaran luas ilalang. Aku bisa mengetahui bahwa Buñuel ingin menyampaikan pesan melalui adegan ini. Bahwa ketergantungan para borjuis terhadap apa yang mereka anggap sebagai "standar", adalah merupakan tindakan yang irrasional dan dapat mengaburkan pandangan dan keputusan mereka sendiri. Entahlah, mungkin aku sedikit berasumsi disini, tetapi itulah menurutku satu dari beberapa pesan yang kudapat ketika menonton film ini.

Buñuel hanya berbicara soal kebenaran, meskipun ia pernah berkata bahwa ia sendiri tidak tahu lagi apa arti kebenaran. Dan bagaimana kebenaran tersebut dapat sampai kepada kita selaku audiens, bukanlah merupakan tanggung jawab Buñuel sepenuhnya. Ia pun mengharapkan agar film-filmnya membangun berbagai macam interpretasi, dan dapat membentuk wacana-wacana baru. Agar nantinya kita dapat kembali bersama-sama meredefinisi kebenaran yang telah hilang terkubur bersama dirinya. Sebelum kita berusaha untuk mengerti, mungkin ada baiknya kita lebih dulu belajar untuk mengapresiasi karya-karyanya, sebagai suatu bentuk karya seni yang utuh.

0 Responses to "Napak Tilas: The Discreet Charm of the Bourgeoisie"

Leave a Comment

Leave a comment